

PENYULUH AGAMA HONORER DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA REMAJA DI KAB KERINCI PROINSI JAMBI

ABSTRAK

Aan Firtanosa, Fauzi Fauzi, Ivan Sunata, Paisal Paisal

¹Fakultas Uzhuluddin Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Kerinci.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah tentang Peran Penyuluh Agama Honorer dalam Membina Perilaku Remaja di Kabupaten Kerinci. Tujuan akhir dari peran Penyuluh Agama Honorer adalah untuk membina remaja di Kabupaten Kerinci, terbinanya perilaku remaja agar sesuai dengan ajaran agama Islam, dalam rangka membangun remaja yang mandiri. Selain itu wirid remaja juga mempunyai fungsi sebagai pembinaan remaja dalam aspek kognitif (intelektual), afektif (emosional dan sikap), dan psikomotor (keterampilan). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Peran Penyuluh Agama Honorer dalam Membina Perilaku Remaja di Kabupaten Kerinci. Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui bagaimana Peran Penyuluh Agama Honorer dalam Membina Perilaku Remaja di Kabupaten Kerinci. Adapun kegunaan penelitian ini yaitu untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis tentang peran Penyuluh Agama Honorer dalam membina perilaku remaja dan sebagai masukan kepada orang-orang yang berkecimpung dalam wirid remaja. Bentuk dan jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan metode “*Deskriptif*”. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara, sedangkan teknik analisa data yang penulis gunakan adalah memeriksa data, menggambarkan apa yang diperoleh, mengkaji data kemudian menarik kesimpulan. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah peran Penyuluh Agama Honorer dalam membina remaja ditinjau dari aspek kognitif (Intelektual) seperti sebelum mengikuti wirid remaja pengetahuan dan pemahaman remaja tentang ajaran agama Islam masih minim, akan tetapi setelah mengikuti wirid remaja memberikan pengetahuan, kemudian peran Penyuluh Agama Honorer ditinjau dari aspek afektif (Emosional dan Sikap) mampu memberikan perubahan seperti telah bisa mengendalikan emosi dan menjaga sikap dibandingkan sebelumnya, dan peran Penyuluh Agama Honorer ditinjau dari aspek psikomotor (Keterampilan) seperti megajarkan kaligrafi, menjadi imam, mengumandangkan adzan dan shalat jenazah.

Kata Kunci: Penyuluh Agama, Problematika Remaja

1. PENDAHULUAN

Dakwah merupakan bagian terpenting dalam Islam yaitu untuk menyampaikan pesan Islam kepada manusia. Dakwah yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Honorer di kabupaten Kerinci bertujuan merubah pola tingkah laku dan akhlak remaja dikabupaten kerinci, demi mencapai prediket *khairu ummah* yang sesuai dengan tuntunan dari Allah SWT dalam mengarungi samudera kehidupan.

Sedangkan dakwah yang dikemukakan oleh Toha Yahya Omar, yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Dakwah* bahwa dakwah adalah “Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar, sesuai dengan perintah Allah SWT untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat”.¹

Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi :

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S. Ali Imran/ 3: 104).

Kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Honorer di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi kepada remaja untuk mengatasi

¹ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004: h. 5

kenakalan remaja diantaranya adalah pergaulan bebas, Narkoba, Perjudian dan mabuk-mabukan.

Berdasarkan Problematika remaja di Kabupaten Kerinci maka dakwah merupakan tugas bagi setiap orang yang beragama Islam, untuk disampaikan oleh kaum muslimin kepada *mad'u* atau masyarakat sesuai dengan tingkat kemampuannya. Sehingga Penyuluh Agama Honorer melaksanakan dakwah terhadap remaja di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi salah satunya dengan memberikan ceramah agama terhadap remaja, tujuannya merubah perilaku remaja kearah yang lebih baik, maka mereka harus diperhatikan dan didik sejak dini sebab mereka penerus masa depan.

Penyuluh Agama Honorer memberikan dakwah bertujuan mewujudkan remaja yang bermutu tinggi tersebut diperlukan berbagai upaya, antara lain melalui dakwah islamiyah. Namun dengan perkembangan masyarakat yang semakin dinamis dewasa ini dan beragamnya watak dan corak sasaran dakwah, maka pelaksanaan dakwah dihadapkan kepada persoalan yang semakin kompleks, untuk itu diperlukan sarana dakwah baik memuat materi dan metode maupun media informasi yang dapat mendukung kelancaran pelaksanaan dakwah.

Dalam melaksanakan dakwah, haruslah dipertimbangkan secara sungguh-sungguh tingkat dan kondisi cara berpikir *mad'u* (penerima dakwah) yang tercermin dalam tingkat peradabannya termasuk sistem budaya dan struktur sosial masyarakat yang akan dihadapi.² Secara Evolusi, objek dakwah mengalami perkembangan ke arah yang lebih tinggi sesuai dengan

² A.Wahab Suneth, et.al.*Problematika Dakwah dalam Era Indonesia Baru* (Cet 1 Jakarta: Bina Rena Pariwara,2000), h.1

tingkat kemajuan dan intelektual. Bahkan seharusnya seirama dengan tingkat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.³

Bertitik tolak dari problematika remaja yang sering disaksikan dewasa ini, maka dakwah merupakan saham yang turut andil dalam mencari solusi dan penyelesaian dari masalah-masalah tersebut, untuk itu diperlukan adanya dakwah yang efektif dan efisien terhadap remaja, sehingga dapat memahami dan menerapkan tuntunan ajaran agama Islam secara tepat dalam kehidupan sehari-harinya.

Masa remaja merupakan masa yang penuh kegoncangan jiwa dan tidak ada kestabilan, sehingga pada masa ini mereka sering melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, juga melakukan pemberontakan dan lain-lainnya. Masa remaja dapat diarahkan kepada hal-hal positif yang dapat menunjang perkembangan mereka kearah yang baik dan bukan sebaliknya.

Remaja akan lebih berprestasi dan berpotensi, apabila diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang bersifat positif dan menunjang kreatifitas mereka. Remaja perlu dibina dan dibimbing salah satu kegiatan yang bisa dilakukan untuk membina remaja adalah dengan mengadakan wirid remaja seperti pengenalan ilmu agama dan pendidikan seni al-Qur'an. Kegiatan-kegiatan positif seperti ini diharapkan mampu menunjang proses perkembangan yang sedang dialami oleh banyak remaja, apalagi didukung oleh berbagai pihak.⁴

Perilaku remaja pada saat ini cenderung berbuat yang negatif seperti mabuk-mabukan, judi dan narkoba secara naluri manusiawi, mungkin sudah lumrah terjadi dan telah dianggap fenomena umum dan biasa dalam masyarakat akhir-akhir ini. Akan tetapi, perilaku remaja apabila dipandang

³ Jalaluddin Rahman, *loc.cit.*

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007: h. 63

dari segi ajaran Islam sungguh fenomena itu telah jauh bergeser dari sendi-sendi pokok dalam Islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah⁵.

Perilaku remaja saat ini cukup mencemaskan, seperti pergaulan bebas, maupun interaksi sosialnya dalam masyarakatnya. Para remaja bahkan di pengaruhi oleh radikalisme dan tawuran antar pelajar, bahkan hingga pencucian otak untuk dijadikan bomber bunuh diri alias teroris. Fase remaja merupakan masa yang labil, maka seharusnya diimbangi dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT, agar tidak terjerumus ke jurang kejahatan dan hal-hal yang tidak dibenarkan oleh agama Islam. Para remaja jika mampu dalam menghindarkan diri dari perbuatan yang negatif, maka mereka akan berperilaku sesuai dengan tuntunan ajaran Islam⁶

A. Dasar Hukum Dakwah

Islam dan dakwah adalah dua hal yang tak terpisahkan. Islam tidak akan mungkin maju dan berkembang bersyi'ar dan bersinar tanpa adanya upaya dakwah. Semakin gencar upaya dakwah dilaksanakan semakin bersyi'arlah ajaran Islam, semakin kendor upaya dakwah semakin redup pulalah cahaya Islam dalam masyarakat. *Laisa al-Islam illa bi al-da"wah*, demikianlah sebuah kata bijak mengungkapkan. Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dan hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran. Oleh karena itu, dakwah bukanlah suatu pekerjaan yang asal dilaksanakan sambil lalu, melainkan suatu pekerjaan yang sudah menjadi kewajiban bagi setiap pengikutnya⁷.

Dalam QS. Ali Imran (3): 104, Allah Swt berfirman:

⁵ Daradjat, Zakiah, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975

⁶ *Ibid*

⁷ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, h. 37

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali-Imran: 104)

Berdasarkan ayat di atas, para ulama sepakat bahwa hukum dakwah adalah wajib. Adapun yang menjadi perdebatan di antara mereka adalah apakah kewajiban itu dibebankan kepada setiap individu muslim (*fardhu „ain*) atau kewajiban itu hanya dibebankan kepada sekelompok orang saja dari umat Islam secara keseluruhan (*fardhu kifayah*). Oleh karena itu akan diungkapkan masing-masing pendapat beserta argumen-argumennya tentang dasar hukum dakwah. Perbedaan disebabkan karena cara-cara pemahaman mereka terhadap dalil-dalil *naqli* (Alquran dan hadis) di samping adanya kenyataan kondisi tiap muslim yang berbeda kemampuan dan spesifikasi ilmunya. Muhammad Abduh cenderung pada pendapat pertama, yaitu *wajib „ain* hukumnya dengan alasan bahwa huruf “lam” yang terdapat pada kalimat “*waltakum*” mengandung makna perintah yang sifatnya mutlak tanpa syarat. Sedangkan huruf “mim” yang terdapat pada kalimat “*minikum*” mengandung makna *li al-bayan* yang artinya bersifat penjelasan. Jadi, terjemahan ayat tersebut menurut beliau menjadi: “Dan hendaklah ada (yaitu) kamu sekalian sebagai umat yang menyeru kepada kebaikan..., dan seterusnya”. Menurut beliau, seluruh umat Islam dengan ilmu yang dimilikinya betapapun minimnya wajib mendakwahnya kepada orang lain sesuai ilmu dan kemampuan yang ada padanya. Al-Syaukaniy cenderung pada pendapat yang kedua, sebagaimana yang dikutip oleh Syamsuri Siddiq bahwa dakwah Islamiyah hukumnya wajib kifayah. Artinya, dikerjakan oleh sebagian umat Islam yang mengerti tentang seluk beluk agama Islam. Sedang umat Islam yang lainnya yang belum mengerti tentang seluk beluk Islam tidak wajib berdakwah. Dengan

demikian bebaslah dosa yang tidak melaksanakan dakwah sebab sudah terpikul oleh yang sebahagian. Beliau melihat bahwa huruf “*mim*” yang melekat pada kalimat “*minkum*” bukan *li al-bayan*, tetapi *li al-tab’idh* yakni menunjukkan sebahagian dari umat Islam.⁸

Hendaklah ada dari sebahagian kamu sekalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan..., dan seterusnya” Pendapat ini didukung oleh para ahli tafsir lainnya, Imam Qurthubi, Imam Suyuthi dan Imam Zamakhsyariy. Al-Razy berpendapat lebih moderat dengan mengatakan bahwa huruf “*mim*” pada kata “*minkum*” itu *li al-bayan*, yakni bersifat penjelasan. Dengan demikian, dakwah Islam itu hukumnya *wajib* „*ain* dengan dua alasan.

- a Allah Swt mewajibkan *amar ma’ruf* dan *nahi munkar* atas seluruh umat berdasarkan firman Allah Swt: “Adalah kamu sebaik-baiknya umat yang dilahirkan untuk umat manusia, supaya kamu menyuruh mengerjakan kebaikan dan melarang berbuat kejahatan.
- b Bahwa tidak akan dibebankan kecuali untuk berbuat yang makruf dan mencegah yang mungkar baik dengan tangan, lidah atau dengan hati bagi setiap orang harus berusaha menolak yang memudharatkan kepada dirinya. Ibn Katsir menafsirkan surat Ali Imran (3): 104;⁹

B. Tujuan Dakwah

Setiap usaha yang dilakukan tentu mempunyai tujuan yang jelas, agar memperoleh hasil tertentu atas usaha yang dilakukan, artinya ada nilai tertentu yang diharapkan dapat tercapai. Sebenarnya tujuan dakwah itu adalah sama halnya diturunkannya ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi.

⁸ *Ibid h. 38*

⁹ *Ibid h. 60*

Dalam proses penyelenggaraan dakwah, tujuannya adalah merupakan salah satu faktor penting dan sentral, karena pada tujuan itu dilandaskan segenap tindakan dakwah dan merupakan dasar bagi penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah. Bisri Afandi mengatakan dalam bukunya *Beberapa Percikan Jalan Dakwah* bahwa yang diharapkan oleh dakwah adalah terjadinya perubahan dalam diri manusia, baik kelakuan adil maupun aktual, baik pribadi, maupun keluarga, masyarakat, *way of thinking* atau cara berpikrnya berubah atau cara hidupnya berubah menjadi lebih baik. Yang dimaksudkan adalah nilai-nilai agama semakin dimiliki banyak orang dalam segala situasi dan kondisi. Suatu tujuan yang baik apabila tujuan itu memang menjadi tujuan semua orang, berharga dan bermanfaat bagi manusia, dan bisa dicapai oleh setiap manusia.

Amrullah Ahmad, merumuskan tujuan dakwah, adalah untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan tindakan manusia pada tataran individual dan sosio-kultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan. Senada dengan itu, H.M. Arifin, menyatakan bahwa tujuan program kegiatan dakwah adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah. Dengan demikian, tujuan dakwah ditekankan pada sikap-sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam tanpa ada tekanan dan paksaan dari siapapun. Begitu pentingnya tujuan dalam setiap aktivitas, maka tujuan itu harus dirumuskan dengan baik sehingga tujuan itu dapat dijadikan sebagai suatu ukuran keberhasilan atau kegagalan. Dalam hal ini merupakan kompas pedoman yang memberikan inspirasi dan motivasi dalam proses penyelenggaraan dakwah. Begitu pula dengan tindakan-tindakan kontrol dan evaluasi, yang menjadi pedoman adalah tujuan itu sendiri. Tujuan dakwah merupakan landasan penentuan strategi dan sasaran yang

hendak ditempuh harus mempunyai sasaran atau tujuan yang jelas. Dalam komunikasi kelompok, tujuan komunikasi harus sudah ditetapkan terlebih dahulu agar semua anggota kelompok mengetahui dan melaksanakan tugas dan fungsi yang harus mereka kerjakan.¹⁰

2. METODOLOGI PENELITIAN

Aspek kognitif adalah suatu aspek yang penting dalam diri seorang remaja karena akan berguna untuk membangun jati diri seseorang. Peran Penyuluh Agama Honorer sangat diperlukan dalam pelaksanaannya karena banyak hal positif yang sifatnya bisa mengembangkan aspek kognitif (kecerdasan intelektual) remaja, khususnya pada masa sekarang ini remaja dihadapkan pada kecanggihan teknologi informasi, sehingga kalau tidak didukung dan diimbangi dengan pembinaan yang bersifat spiritual atau religius seperti kegiatan wirid remaja. Maka mereka dimungkinkan dapat terpengaruh oleh budaya asing yang bersifat negatif, karena tidak ada yang membentengi diri mereka dari pengaruh tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan wirid remaja yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Honorer diharapkan akan mampu meningkatkan dasar-dasar pengetahuan remaja tentang pokok-pokok ajaran agama Islam, sehingga mereka semakin menyadari dan menghayati kelengkapan Islam sebagai pegangan hidup.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan remaja di Kabupaten Kerinci, terungkap bahwa dengan adanya kegiatan wirid remaja yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Honorer telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif atau intelektual keilmuan dari para remaja

¹⁰ *Ibid*

tersebut. Hal ini dapat penulis buktikan dengan pernyataan dari para remaja di Kabupaten Kerinci, bahwa sebelum mereka mengikuti kegiatan wirid remaja sebagian besar mereka tidak memahami ajaran Islam. Akan tetapi setelah

mengikuti kegiatan wirid remaja selama lebih kurang empat bulan, maka pengetahuan keislaman mereka sudah mulai bertambah. Di samping itu, remaja juga menyatakan bahwa dengan adanya kegiatan tersebut telah merubah sikap dan tingkah laku mereka dari yang kurang baik menjadi lebih baik (Andri, Wawancara, Kerinci, 15/8/ 2017).

Berdasarkan hasil observasi penulis (Tanggal 5-12 Agustus 2017) terhadap kegiatan wirid remaja di Kabupaten Kerinci tergambar, bahwa sebelum remaja mengikuti wirid remaja pengetahuan tentang agama Islam masih minim. Namun setelah mereka mengikuti wirid remaja pengetahuannya mulai bertambah, dari sinilah penulis melihat adanya peran Penyuluh Agama Honorer dalam melaksanakan kegiatan wirid remaja terhadap aspek kognitif (intelektual) peserta wirid remaja yang berhubungan dengan ajaran agama Islam seperti tentang masalah akidah, ibadah, dan akhlak. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an yang berbunyi:

أَشْتَرُوا بِءِ آيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا عَن سَبِيلِهِ ۗ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (Q.S. At-Taubah/ 9:9).

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa hendaklah orang tua khawatir meninggalkan generasi muda di belakang mereka yang tidak mempunyai pengetahuan, maka remaja harus diberikan pendidikan sejak sekarang

ini, baik melalui kegiatan formal maupun non formal sehingga remaja nantinya diharapkan mempunyai pengetahuan agar mereka tidak terjebak dengan perbuatan yang negatif dan supaya remaja berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan orang tua dari peserta wirid remaja yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Honorer, dapat diketahui bahwa dengan adanya kegiatan wirid remaja yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama

Honorar maka bertambah pengetahuan anaknya tentang tata cara shalat dan berwudhu yang benar. Dalam hal sikap, peserta wirid remaja mampu berteman dengan orang yang baik-baik dan berbicara dengan tutur kata yang sopan. Di samping itu, adanya kegiatan wirid remaja juga mampu mengembangkan minat dan bakat para remaja seperti pidato, pembawa acara, dan ceramah (Ridwan, Wawancara, Kerinci, 15/8 2017).

Adapun Metode Dakwah yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Honorar di Kabupaten Kerinci dalam mengatasi problematika remaja adalah dalam rangka revitalisasi PAH maka metode dakwah juga merupakan hal yang sangat urgen, untuk menjawab problematika remaja dapat digunakan metode dakwah yang terdapat dalam firman Allah Swt:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. Al-Nahl : 125)

Berdasarkan ayat di atas maka terdapat tiga metode yang dapat dipergunakan dalam menyeru untuk kebaikan, walau sebenarnya terasa umum bukan hanya dipergunakan untuk mendidik aqidah remaja saja, namun ketiga

metode ini lebih dapat digunakan kepada mukallaf yang umumnya dimulai dari usia remaja, ketiga metode itu yaitu :

1. Hikmah

Orang yang mencari dan cinta kebenaran, dia akan lebih mementingkan kebenaran daripada yang lainnya kalau dia mengetahuinya. Maka orang seperti ini diseru dengan *al-hikmah* (ilmu), tidak membutuhkan pengarahan ataupun bantahan.

2. Mau'izhah Hasanah

Orang yang sibuk dengan sesuatu yang menyelisihi kebenaran, tapi kalau dia mengetahuinya maka dia akan mengikutinya. Maka orang yang seperti ini membutuhkan *mau'izhah* (pengarahan) berupa kabar gembira dan ancaman.

Metode ini sangat efektif apalagi jika dilakukan pada suasana yang tenang sehingga dapat menggugah hatinya, inilah yang dicontohkan oleh nabi Saw tatkala didatangi seorang yang minta izin untuk berzina dan tergambar pada hadits berikut :

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا حَرِيْزٌ حَدَّثَنَا سُلَيْمٌ بْنُ عَامِرٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ إِنَّ فَتَى شَابًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي بِالزَّيْنَةِ فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَرَجَرُوهُ قَالُوا مَهْ مَهْ فَقَالَ ائْذَنْهُ فَدَنَا مِنْهُ قَرِيْبًا قَالَ فَجَلَسَ قَالَ أَتُحِبُّهُ لِأَمِّكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ قَالَ أَفْتُحِبُّهُ لِابْنَتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِابْنَاتِهِمْ قَالَ أَفْتُحِبُّهُ لِأَخْتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ قَالَ أَفْتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ قَالَ أَفْتُحِبُّهُ لِخَالَتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِخَالَاتِهِمْ قَالَ فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ فَلَمْ يَكُنْ بَعْدَ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ]

Artinya : Seorang remaja datang kepada Nabi Saw dan berkata : Ya Rasulullah izinkan aku berzina? Orang-orangpun mendorong dan

mengusirnya mereka berkata: Pergi! Pergi!, Rasulullah Saw menyuruh orang-orang untuk membawanya ke dekatnya, iapun mendekat dan duduk, Rasulullah Saw bertanya: apakah engkau mau kalau ada orang yang melakukannya pada ibumu? Ia berkata: tidak! Demi Allah semoga Allah menjadikanku sebagai tawananmu tidak ada seorangpun yang mau hal itu terjadi pada ibunya, Rasulullah Saw bertanya: apakah engkau mau kalau ada orang yang melakukannya pada anak perempuanmu? Ia berkata: tidak! Demi Allah semoga Allah menjadikanku sebagai tawananmu tidak ada seorangpun yang mau hal itu terjadi pada anak perempuannya, Rasulullah Saw bertanya: apakah engkau mau kalau ada orang yang melakukannya pada adik perempuanmu? Ia berkata: tidak! Demi Allah semoga Allah menjadikanku sebagai tawananmu tidak ada seorangpun yang mau hal itu terjadi pada adik perempuannya, Rasulullah Saw bertanya: apakah engkau mau kalau ada orang yang melakukannya pada bibimu (saudara perempuan ayah)? Ia berkata: tidak! Demi Allah semoga Allah menjadikanku sebagai tawananmu tidak ada seorangpun yang mau hal itu terjadi pada bibinya, Rasulullah Saw bertanya: apakah engkau mau kalau ada orang yang melakukannya pada bibimu (saudara perempuan ibu)? Ia berkata: tidak! Demi Allah semoga Allah menjadikanku sebagai tawananmu tidak ada seorangpun yang mau hal itu terjadi pada bibinya, kemudian beliau meletakkan tangannya pada anak muda itu, lalu berdoa: Ya Allah ampuni dosanya, sucikanlah hatinya dan lindungilah kemaluannya, setelah itu anak muda itu pergi tanpa menoleh lagi (HR.Ahmad)

Begitulah cara nabi Saw memberikan *Mau'izhah Hasanah* tanpa mencela ataupun menyalahkan perbuatan seseorang secara frontal, demikian pula tatkala seorang pencuri ingin bertobat beliau hanya menyuruhnya untuk tidak berdusta, sehingga setiap kali ia ingin mencuri maka yang terfikir dibenaknya adalah jika aku mencuri kemudian nabi bertanya dan jawaban apa yang harus diberikan, jika mengatakan yang sebenarnya maka *had* pencurian berlaku baginya, jika mengatakan yang tidak sebenarnya maka ia telah berdusta. Begitu dalamnya pernyataan nabi Saw sehingga menghunjam hati umatnya. Begitu pula ketika seseorang bertanya tentang suatu perbuatan yang baik untuk diamankan, suatu saat beliau bersabda “*shalat pada waktunya...*” di

waktu lain dengan orang yang berbeda beliau bersabda “*jangan marah!*”, hal ini bukan berarti beliau tidak konsisten, akan tetapi beliau selalu melihat siapa lawan bicara dan kapasitas intelektual serta sesuai dengan kebutuhannya.

3. Mujadalah

Orang yang menentang dan berpaling dari kebenaran. Maka orang semacam ini dibantah dengan cara yang baik, kalau dia mau ruju' (kembali kepada kebenaran) termasuk *al-hikmah* adalah mendidik dengan ilmu, bukan dengan kebodohan. Juga di antaranya memulai dari perkara yang paling penting yakni tauhid, dengan masalah yang mudah dicerna dan dipahami, serta dengan cara yang lemah lembut. Tetapi, apabila cara ini tidak berhasil, gunakanlah metode berikutnya yaitu *mau'izhah hasanah* (pengarahan yang baik). Cara ini disertai dengan *targhib* (kabar gembira) dan *tarhib* (ancaman). Tetapi jika anak didik merasa dirinya benar atau dia penyeru kepada kebatilan, maka bantahlah dia dengan cara yang baik kalau kita mau melihat sejarah Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan dakwahnya, ia tidak hanya bertabligh, mengajar, atau mendidik dan membimbing, tetapi juga sebagai *uswatun hasanah*. Ia juga memberikan contoh dalam pelaksanaannya, sangat memperhatikan dan memberikan arahan terhadap kehidupan sosial, ekonomi seperti pertanian, peternakan, perdagangan dan sebagainya.

Langkah-langkah yang dilakukan Penyuluh Agama Honorer di Kabupaten Kerinci dalam mengatasi problematika remaja yakni:

1). Langkah Prefentif

- a. Melakukan pembinaan pengetahuan keagamaan yang berbentuk pengajian wirid remaja yang diadakan secara terencana, terprogram, terevaluasi, yang dilakukan secara berkala, berkesinambungan dan kontinu, dengan melalui kurikulum yang sudah disusun. Sebab jika dilihat bahwa diantara

faktor para remaja melakukan tindakan yang negatif diantaranya adalah kurangnya pemahaman agama, sehingga para remaja ini perlu dibekali dengan pengetahuan keagamaan yang mendalam agar tidak mudah terpengaruh baik oleh pergaulan bebas, radikalisme maupun aliran-aliran sesat yang berkembang dan sebagainya, dan faktor berikutnya adalah pola asuh orang tua yang salah, maka pembinaan terhadap orang tua juga sangat diperlukan tentang pengetahuan keagamaannya maupun pengetahuan yang berkaitan dengan mendidik anak.

- b. Menyediakan waktu dan tempat untuk berkonsultasi bagi remaja yaitu bertempat di majlis-majlis yang dilakukan secara rutin di desa binaan.
- c. Membentuk organisasi remaja khususnya dalam wadah Wirid Remaja.
- d. Mengadakan berbagai bentuk kegiatan yang positif bersama masyarakat kepada para remaja khususnya seperti training kepemimpinan, membekali keterampilan tertentu misalnya menjahit, memotong rambut dan lain-lain.

2). Langkah Kuratif

- a. Melakukan pembinaan secara berkala terhadap si pasien, dengan menyediakan waktu dan tempat khusus misalnya di wirid remaja setelah selesai kegiatan wirid berkonsultasi dengan penyuluh agama ada juga yang melalui telpon, sms, facebook, dan ada pula yang datang langsung ke rumah untuk meminta jawaban terhadap permasalahan yang dihadapinya, seiring dengan tugas dan fungsi PAH yaitu 24 jam harus siap melayani dan mengabdikan kepada masyarakat dan negara.
- b. Bekerjasama dengan pihak/ lembaga lain, misalnya guru agama di sekolah, tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat, Badan

Pemberdayaan Perempuan dan KB, MUI, Organisasi Masyarakat dan Kepolisian serta Polres setempat.

Peranan Penyuluh Agama Honorer kepada remaja, antara lain:

1. Memberikan wawasan keagamaan yang luas kepada para remaja.
2. Mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim.
3. Mengkaderisasi calon ulama yang ada disekitar.
4. Menciptakan masyarakat yang bertaqwa serta memiliki akhlaqul karimah.
5. Melahirkan pribadi-pribadi yang terampil.
6. Menciptakan lapangan pekerjaan.
7. Meningkatkan taraf hidup anggota.
8. Memberikan solusi dan pendampingan dalam menjawab permasalahan hidup.

Peran penyuluh Agama Honorer juga bisa membangun karakter emosional atau sikap remaja, dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan sikap mereka bisa terarah kepada hal yang lebih baik, walaupun tidak bisa langsung merubah secara totalitas, namun peran Penyuluh Agama Honorer setidaknya bisa membantu merubah emosional atau sikap mereka secara bertahap.

Kegiatan wirid remaja yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Honorer diharapkan dapat mendidik atau melatih remaja bersikap peka dan merasa terpanggil untuk dapat melaksanakan ajaran agama Islam, dan mengatasi masalah seperti mengendalikan emosi dan menjaga sikap serta

melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* sehingga mereka merasakan sebagai satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kesatuan umat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan remaja terungkap, bahwa dengan adanya wirid remaja yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Honorer telah merubah sikap emosional remaja yang mana sebelum mengikuti kegiatan wirid remaja, para remaja tidak bisa mengendalikan emosionalnya, tetapi setelah mengikutinya telah merubah secara bertahap kondisi emosional para peserta wirid remaja tersebut (Ade, Wawancara, Kerinci, 20/8/2017).

Berdasarkan hasil pengamatan penulis (Tanggal 26 Juli 2017), dapat diketahui bahwa pelaksanaan wirid remaja di Kabupaten Kerinci berjalan dengan lancar, dan diikuti oleh remaja karena mereka ingin mendalami ilmu pengetahuan agama. Para remaja merasa tidak cukup hanya mempelajari ilmu agama di sekolah, sehingga mereka mengikuti kegiatan non formal seperti wirid remaja yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Honorer manfaat yang sudah dirasakan seperti sudah bisa mengendalikan emosional apabila ada masalah dan mampu untuk menjaga sikap agar tingkah laku sesuai dengan tuntunan ajaran Islam sedangkan sebelum mengikuti kegiatan tersebut mereka tidak bisa mengendalikan emosional dan menjaga sikap.

Hal yang sama juga terlihat dari keterangan yang penulis dapat dari para Penyuluh Agama Honorer di Kabupaten Kerinci, bahwa setelah diadakannya kegiatan wirid remaja telah memberikan pengaruh positif terhadap sikap peserta wirid remaja. Hal ini ditandai dengan tidak ada lagi para remaja yang suka begadang tiap malam, dan mereka sudah mau pergi ke mesjid mendengarkan ceramah agama yang diberikan ustadz, serta mereka juga sudah bisa menghormati orang tua, menghormati yang lebih tua, dan menyanyangi yang lebih muda (Mainur, Wawancara, Kerinci, 21/8/2017).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan responden di atas, dapat dipahami bahwa peran Penyuluh Agama Honorer melalui kegiatan wirid remaja dalam membina remaja, dapat dilihat dari perilaku yang buruk sebelumnya telah menjadi baik setelah mengikuti wirid remaja sudah mulai berubah. Hal ini ditandai dengan tidak ada lagi remaja yang begadang setiap malam dan para remaja sudah mau pergi ke mesjid mendengarkan ceramah agama yang diberikan ustadz serta melakukan kegiatan-kegiatan sosial di desa tersebut, dan responden juga mengharapkan agar kegiatan wirid yang telah dilakukan selama ini dapat ditingkatkan lagi dimasa yang akan datang.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan orang tua remaja dapat dipahami bahwa sebelum anak mereka mengikuti wirid remaja yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Honorer, akhlak anaknya kurang baik, akan tetapi setelah kegiatan tersebut mereka melihat ada sedikit perubahan pada akhlaknya yang biasanya berkata dengan suara yang keras, dan kasar kepada temannya, sekarang sudah berubah dan tidak lagi berkata kasar. Peran Penyuluh Agama Honorer melalui kegiatan wirid remaja yang lain dari segi afektif yaitu terlihat dari tata cara pergaulan sehari-hari, cara berbicara, dan cara berpakaian bertambah baik setelah mengikuti wirid remaja dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan wirid remaja (Emi, Wawancara, Kerinci, 21/8/2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Penyuluh Agama Honorer dan orang tua remaja di atas, dapat dipahami bahwa peran Penyuluh Agama Honorer melalui kegiatan wirid remaja telah memberikan manfaat yang positif terhadap akhlak remaja kepada orang tua, kepada teman sebaya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara penulis dengan Penyuluh Agama Honorer dan orang tua remaja, mereka mengatakan bahwa sejak anaknya mengikuti wirid

remaja, ada perubahan pada diri anaknya dibandingkan sebelum mengikutinya.

Berdasarkan hasil observasi penulis (Tanggal 23 Juli 2017), terlihat bahwa sudah ada perubahan akhlak remaja setelah dibina melalui wirid remaja yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Honorer dibandingkan sebelum ia mengikutinya. Hal ini terlihat dari sudah memanggil teman dengan panggilan yang bagus dan tidak lagi berkata kasar kepada temannya, berbicara dengan sopan, cara berpakaianya sudah baik dan sudah menghormati orang tuanya, perubahan ini menandakan peran Penyuluh Agama Honorer melalui kegiatan wirid remaja berperan dalam membina para remaja di Kabupaten Kerinci.

Ditambah juga dengan hasil wawancara penulis dengan pengurus mesjid yang menyatakan bahwa semenjak adanya kegiatan wirid remaja yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Honorer, terlihat banyak perubahan yang terjadi pada remaja terutama pada akhlaknya. Perubahan akhlak remaja tersebut tampak dalam akhlaknya kepada orang tua, teman, dan orang yang lebih muda darinya. Di samping itu tujuan wirid remaja yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Honorer ini pun tercapai, perubahan dapat dilihat mayoritas remaja sudah bergaul secara islami (Hamdani, Wawancara, Kerinci, 24/8/2017).

Aspek psikomotor adalah aspek keterampilan seseorang dalam berbagai hal yang melibatkan sistem syaraf dan otot, yang merupakan penjelmaan dari hasil kognitif dan afektif, maka timbul inspirasi untuk berkreasi menciptakan suatu keterampilan pada aspek psikomotor yang dikemukakan dalam penelitian ini yang mengarah kepada agama. Hasil dari pengembangan aspek kognitif dan afektif dalam kegiatan wirid remaja yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Honorer ini maka timbullah rasa pada

diri mereka untuk berimajinasi, dari hasil imajinasi tersebut lahirlah sebuah keterampilan pada remaja.

Keterampilan dalam bidang agama sangat bervariasi seperti kemampuan berpidato, ceramah agama, menjadi imam, mengumandangkan adzan, dan lain-lain. Diharapkan remaja sebagai generasi penerus dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan agama Islam yang diterima selama ini dengan baik dan benar. Selain itu, mereka juga diharapkan mampu membentengi diri dari berbagai pengaruh dari luar agar bisa melaksanakan kegiatan sehari-hari sesuai dengan tuntunan al-Qur' an dan Sunnah.

Adapun untuk mengetahui peran Penyuluh Agama Honorer melalui kegiatan wirid dalam membina remaja aspek psikomotor (keterampilan) penulis melakukan wawancara dengan remaja. Dari wawancara tersebut terungkap, bahwa wirid remaja yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Honorer di Kabupaten Kerinci bermanfaat sekali karena kegiatan tersebut berperan dalam membina para remaja untuk dapat menyalurkan bakat yang dimilikinya seperti pidato, belajar jadi imam, dan adzan (Zoki, Wawancara, Kerinci, 2/9/2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis melihat bahwa di samping dapat memberikan pembinaan pada aspek kognitif dan afektif peran Penyuluh Agama Honorer melalui kegiatan wirid remaja juga dapat memberikan keterampilan kepada para remaja, untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya agar potensi yang ada dapat dipraktekkan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari.

Keberadaan Penyuluh Agama Honorer melalui kegiatan wirid remaja ini merupakan sarana latihan (*training*) bagi remaja untuk mengembangkan keterampilan, dimana mereka dilatih untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya seperti dilatih tampil sebagai pembawa acara dan membaca

al-Qur'an. Agar para remaja terlatih tampil ke depan, kemudian diharapkan remaja dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu keislaman yang telah diperoleh selama ini.

Para remaja diharapkan mampu membentengi diri dari berbagai pengaruh negatif dari luar, dimana dalam materi yang disampaikan terkandung bentuk-bentuk nilai keimanan dan keterampilan yang diberikan kepada remaja, salah satunya adalah iman kepada Allah SWT bertujuan supaya para remaja yakin terhadap pengawasan Allah SWT, dalam tingkah laku mereka sehari-hari sehingga nantinya mereka bisa mengatasi terhadap tontonan televisi yang merusak keyakinan dan mampu mengembangkan skill yang dimilikinya.

Namun sebaliknya, para peserta atau remaja juga dituntut agar bisa meimplementasikan atau menerapkan nilai-nilai mulia ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan materi yang telah disampaikan oleh Penyuluh Agama Honorer selama proses wirid remaja berlangsung, adapun bentuk-bentuk keterampilan yang dimiliki oleh para remaja di Kabupaten Kerinci adalah:

- a. Pidato
- b. Kaligrafi
- c. Ceramah
- d. Jadi Imam

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dipahami bahwa keterampilan yang dimiliki oleh para remaja diharapkan mampu membawa hasil atau menjadi bekal bagi para remaja di masa yang akan datang.

Wirid remaja yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Honorer merupakan suatu kegiatan yang baik dalam mengembangkan keterampilan yang dimilikinya, untuk dapat menunjukkan bakat dan minat remaja saat

sekarang ini, semua yang terkait di dalam kegiatan ini harus dapat mengajak dan mengarahkan mereka supaya mau ikut dalam kegiatan tersebut, sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Penyuluh Agama Honorer. Kegiatan wirid remaja diharapkan memberikan dampak positif kepada remaja agar mereka menghadapi masa depan sudah mempunyai keahlian (*skill*) (Irwan, Wawancara, Kerinci, 5/9/2017).

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dipahami bahwa wirid remaja merupakan wadah untuk membentuk kedisiplinan diri para generasi muda pada saat sekarang ini, untuk itu kerja sama dari semua pihak sangat diperlukan demi tercapainya sasaran dari wirid remaja itu sendiri, wirid remaja yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Honorer memiliki peran penting untuk membentuk remaja di mesjid, sedangkan guru berperan dalam membentuk remaja di sekolah dan di tempat-tempat pendidikan lainnya. Dengan demikian, guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan keterampilan keagamaan remaja saat ini.

Kegiatan wirid remaja akan berjalan dengan baik, apabila didukung oleh profesionalisme seorang Penyuluh Agama Honorer sangat dituntut untuk dapat mengayomi sehingga kegiatan tersebut dapat menarik perhatian dan minat peserta wirid remaja. Maka, untuk menetapkan waktu kegiatan wirid remaja sangat berpengaruh terhadap kondisi peserta wirid remaja. Penyuluh Agama Honorer yang bijaksana harus mampu membaca situasi dan mengambil kesimpulan apakah masih dapat dilanjutkan kegiatan wirid remaja atau diakhiri.

Di samping faktor-faktor tersebut di atas, dalam pelaksanaan kegiatan wirid remaja sebagai pengurus wirid remaja juga sangat menentukan dalam kelancaran kegiatan wirid remaja, selanjutnya akan penulis kemukakan hasil wawancara dengan pengurus remaja. “Dalam kegiatan ini para pengurus

remaja harus giat dan serius dalam membekali para peserta untuk mengikuti kegiatan wirid remaja tersebut, dan kalau dilihat pengurus remaja sudah menjalankan kegiatannya dengan baik, sesuai wawancara penulis dengan pengurus remaja” (Jeki, Wawancara, Kerinci, 8/9/2017).

Kegiatan wirid remaja rutin dilaksanakan setiap minggu yaitu pada Kamis malam. Keterlibatan Penyuluh Agama Honorer dan panitia pembina sangat menentukan dalam pembentukan keterampilan peserta didik, dari keterampilan remaja akan cepat terwujud dan terealisasi dengan baik, apabila tanggung jawab ini dipikul bersama.

Kegiatan wirid remaja adalah wadah dalam membentuk kader yang memiliki keterampilan yang baik, karena itu panitia wirid remaja dan Penyuluh Agama Honorer telah berbuat yang terbaik untuk kemajuan generasi muda saat sekarang ini melalui kegiatan wirid remaja.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pengurus mesjid di Kabupaten Kerinci di atas, maka diketahui bahwa kegiatan wirid remaja dapat berjalan dengan lancar karena adanya saling kerja sama antara panitia wirid remaja dan Penyuluh Agama Honorer, kemudian didukung oleh fasilitas yang cukup memadai dan para remaja dapat memanfaatkan fasilitas yang ada untuk dapat menyalurkan aspirasi atau ide-ide anggotanya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis di atas, bahwa penerapan atau aplikasi yang dilakukan remaja setelah melaksanakan wirid remaja dilaksanakan dalam beberapa bentuk penerapan di antaranya, memberikan nasehat kepada adiknya supaya tidak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dan memulai menghindari perbuatan yang negatif dimulai dari hal-hal yang terkecil terlebih dahulu.

Kegiatan wirid remaja tersebut dilaksanakan di Kabupaten Kerinci dan keterlibatan panitia wirid remaja, Penyuluh Agama Honorer, mubaligh dan

orang tua sangat menentukan dalam pembinaan keterampilan remaja sehingga akan cepat terwujud dan terealisasi dengan baik, apabila tanggung jawab ini dipikul bersama, apalagi dalam menjawab tantangan zaman pada saat ini, maka harus diciptakan remaja yang bersumber daya iman, hatinya selalu zikir, tangannya terampil dan otaknya cemerlang serta istiqomah dengan ajaran-ajaran Islam sehingga melatih generasi muda yang agamis.

Kegiatan wirid remaja adalah sarana penunjang yang tepat untuk menjawab tantangan tersebut, kalau diperhatikan, kegiatan tersebut sangat menitikberatkan kepada kemampuan remaja dalam memahami, merasakan dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh (komprehensif atau kaffah).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan dalam bagian sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak hingga dewasa yang merupakan masa yang rawan oleh beberapa pengaruh negatif, yang berakibat pada bentuk kenakalan remaja seperti pergaulan bebas, radikalisme (tawuran antar pelajar, ras) dan sebagainya, yang disebabkan oleh beberapa pengaruh diantaranya kurangnya penanaman dan pemahaman nilai-nilai agama, pola asuh serta pengaruh lingkungan terutama teman sebaya, padahal masa remaja adalah masa yang sangat berarti dalam proses kehidupan manusia, karena remaja adalah generasi penerus bangsa, masa depan bangsa ditentukan oleh remajanya, dan remaja adalah pemimpin di masa depan, sehingga pada masa ini penting mendapat perhatian dan pendampingan dari berbagai kalangan terutama dalam hal ini oleh Penyuluh Agama Honorer sesuai dengan tupoksinya dengan berbagai metode dan strategi dakwah serta bentuk kegiatan

yang terprogram, terencana dan terevaluasi sesuai dengan kebutuhan remaja di Kabupaten Kerinci dalam wadah wirid remaja.

2. Penyuluh agama Honorer dalam masyarakat sangat berperan dan sangat diharapkan kiprahnya sehingga harus senantiasa membekali diri (SDM) dengan kemampuan (*skill*) selain diri mereka dapat menjadi contoh (*suri tauladan*) bagi masyarakat. Sebagai upaya memaksimalkan peran penyuluh khususnya menjawab problematika remaja, sudah saatnya penyuluh meningkatkan kemampuan dan menjiwai betul peran dan fungsi utamanya (*revitalitas*) sehingga dapat membantu menyelesaikan problem dan memotivasi remaja ke arah pembentukan *ahklakul karimah* menuju selamat dunia akhirat.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja tenaga Penyuluh Agama Honorer secara garis besar dibedakan menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat.

Adapun yang menjadi faktor pendukung diantaranya:

- a. Adanya motivasi yang kuat dalam agama Islam sebagaimana yang dianjurkan dalam al-Qur'an dan hadits yaitu untuk berdakwah.
- b. Adanya pembinaan karir secara berkesinambungan yang dilakukan oleh pemerintah, sehingga masyarakat tidak lagi dibebani masalah finansial terhadap tenaga penyuluh, dan tenaga penyuluh ini menjadi seorang ahli yang diminati banyak pihak karena tidak menonjolkan ormas tertentu.
- c. Adanya kebutuhan dan keinginan masyarakat untuk meningkatkan keberagaman dan kebahagiaan dunia akhirat.

Sedangkan Faktor penghambat kinerja tenaga Penyuluh Agama Honorer dan solusinya adalah:

- a. Keterbatasan SDM dalam memahami tupoksi penyuluh sehingga menimbulkan kurangnya semangat, cara mengatasinya dengan mengadakan pembinaan secara berkesinambungan oleh pihak-pihak terkait.

- b. Kurangnya kebijakan pemerintah dalam rangka mendukung kinerja tenaga Penyuluh Agama Honorer, hal ini dibuktikan dengan jumlah tenaga Penyuluh Agama Honorer yang sangat terbatas, solusinya pemerintah hendaknya menambah jumlah tenaga Penyuluh Agama Honorer.
- c. Kurang adanya kesadaran masyarakat tertentu terhadap eksistensi Penyuluh Agama Honorer sehingga masyarakat terlihat kurang membutuhkan kinerja Penyuluh Agama Honorer, solusinya bagi tenaga Penyuluh Agama Honorer maupun masyarakat diharapkan menyadari tentang tujuan makna hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004
- Basri, Hasan, *Remaja Berkualitas*, Yogyakarta: t.tp, 1994
- Bungin, Burhan, *Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Daradjat, Zakiah, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Daradjat, Zakiah, *Problematika Remaja di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Diponegoro 1974
- Hawari, Dadang, *Psikiater, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: 1996
- Hidayat, S, *Pembinaan Generasi Muda*, Surabaya: Studi Group, 1978
- Husein, Umar, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982

- Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989
- Mulyono, Bambang, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangan*, Jakarta: Kanisius, 1984
- Mustafa, Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV. Toha Putra, 1986
- Rifa'i, Molly Sri Sulastri, *Psikologi Perkembangan Remaja dari Segi Kehidupan Sosial*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Saebeni, Beni Ahmad, *Metode Penelitian*, CV. Pustaka Setia, 2008
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- W. Gulo, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Gramedia Widya Sarana Indonesia, 2001